

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Satu hal yang tidak bisa disangkal, bahwa acara-acara yang di suguhkan di televisi sangat memengaruhi perkembangan anak, dengan itu anak dapat mempelajari hal-hal yang baru dan merangsang untuk selalu berpikir dan bertanya sehingga dapat memperkaya kehidupan intelektualnya. Selain itu anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang baik. Tetapi, disamping itu menonton televisi juga dapat membuat tingkah laku yang negatif. berbagai corak pembunuhan, bentuk kekerasan, dan adegan seksual, juga ditayangkan. Acara di televisi bisa merubah dan mengendalikan pikiran dan kehendak sehingga dapat merugikan perkembangan anak dan akan terjadi penyimpangan.

Dalam tayangan televisi banyak adegan kekerasan, mulai dari berita hingga program yang dirancang sebagai hiburan seperti film baik dari Asia maupun Amerika. Kekerasan hampir menjadi menu utama yang disajikan di televisi. Hampir seolah-olah tak ada film lain yang menarik tanpa salah satu adegan kekerasan.

Anak usia sekitar 3-5 tahun umumnya belum dapat mencerna apa yang ditampikan pada layar televisi. Bagi orang dewasa, mungkin tidak masalah dengan semua tayangan dalam televisi karena tahu isi dan makna yang sesungguhnya. Tapi dengan anak-anak, ia tidak mengerti isi

pembicaraan yang panjang, mereka hanya melihat gerakan dan menduga sepiintas saja. Disinilah bahanya bila mereka akan mencontoh perbuatan tersebut. Misalnya, dalam adegan memukul dan berkelahi, anak pun cenderung meniru adegan tersebut.<sup>1</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikologi dan beberapa ahli komunikasi AS beberapa tahun lalu disimpulkan bahwa anak di bawah usia 2 tahun sebaiknya dihindari sama sekali dengan televisi.<sup>2</sup>

Peranan orang tua yang berkewajiban melakukan hal ini. Sebab dari orang tua ia kali pertama belajar tentang kebenaran dan menanamkan kepercayaan atas kebenaran itu dengan memberikan pengertian pada anak tentang acara televisi yang baik, sehingga dapat menjelaskan dan memberi jawaban atas pertanyaan anak, serta mengajari bagaimana bersikap terhadap semua tayangan yang ditayangkan.

Salah satu dampak negatif televisi pada anak adalah perilaku agresif. Anak-anak yang bertindak agresif pada usia 2-5 tahun ini karena mereka sedang membela diri atau mempertahankan benda-benda mereka ketika dunia anak sedang mengalami banyak sters dari biasanya, ia sering kali bertindak agresif .

Di indonesia perilaku agresif tersebut pernah terjadi. Pada tahun 2006 dikejutkan dengan berita meninggalnya Reza Ikhsan Fadillah (9 tahun), Ade Septian Hungga (7 tahun), akibat meniru tayangan smack down. Dalam

---

<sup>1</sup> Surono, Agus, & Shinta. 1991. *Bahaya tontonan kekerasan pada anak*, (online), (<http://www.indonesia.com>, download 25 April)

<sup>2</sup> Ayahbunda,. "*Balita anda pecandu TV*". 1999. Prihal 69

catatan komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), akibat peniruan tayangan smack down itu, dua anak meninggal dunia, serta tujuh lainnya mengalami luka berat seperti kebocoran kening, patah tulang kaki, patah tulang tangan, patah tulang punggung, hingga gegar otak.<sup>3</sup>

Selain itu anak dapat menyerap perasaan apa saja yang orang tua miliki, termasuk perasaan yang tidak orang tua ekspresikan secara terbuka, dan mereka akan mengekspresikan untuk orang tua. Jadi misalnya ibu marah kepada ayah dan tidak mengatakan apa-apa, anak akan bertindak lebih mudah marah dan agresif untuk melepaskan tekanan itu. Menurut Raymond bavor Little John (1991) hanya dengan menonton adegan kekerasan di televisi saja anak tidak langsung akan menjadi agresif.<sup>4</sup>

Sehingga tontonan adegan kekerasan tidak langsung mempengaruhi perilaku agresif anak, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam sejak mereka masih dini dan akhirnya terbentuk perilaku agresif pada anak karena sering menonton adegan kekerasan.

Apalagi menurut Aletha Huston. Dalam (<http://www.indonesia.com>, download 25 April 2010 pukul 07:00), bahwa anak-anak yang menonton kekerasan di televisi lebih mudah dan lebih sering memukul temannya, tidak mematuhi aturan kelas, membiarkan tugasnya tidak selesai, dan tidak sabar dibandingkan dengan anak yang tidak menonton televisi.

---

<sup>3</sup> Prihandini. isti,2010, *Hasil penelitian tentang media literasi*, (online) (<http://groups.yahoo.com.id>, download 15 Juni 2010)

<sup>4</sup> Widiastuti, Wahyu. 2002. *Dampak adegan kekerasan di televisi terhadap perilaku remaja perkotaan*, (online) (<http://Litagama.com>, download 8 Mei 2010)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah menonton adegan kekerasan di televisi dapat mempengaruhi perilaku agresif anak?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh : dampak atau akibat dari sesuatu yang ikut membentuk perbuatan, kemampuan atau perilaku seseorang.
2. Menonton adegan kekerasan di televisi : adegan yang memuat perilaku anak terhadap anak lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non fisik.
3. Perilaku agresif anak : bentuk perilaku yang diarahkan untuk melukai anak lain baik secara fisik berupa mendorong, memukul maupun non fisik yang berupa makian, umpatan, atau bentakan.

Berdasarkan beberapa istilah tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh menonton adegan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif anak adalah sesuatu dampak dari tontonan yang memuat perilaku anak yang menyakiti anak lain baik secara fisik maupun non fisik.

## **1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuannya adalah

1. Ingin membuktikan, apakah menonton adegan kekerasan di televisi berpengaruh terhadap perilaku agresif anak
2. Kegunaan Penelitian ini adalah:

- a) Bagi penulis
  - 1) Penulis bisa menyelesaikan tugas persyaratan mata kuliah skripsi.
  - 2) Penulis mengetahui bagaimana pengaruh menonton adegan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif anak.
- b) Bagi guru
  - 1) Guru dapat mengetahui pengaruh adegan kekerasan dari tayangan televisi
  - 2) Guru dapat mengarahkan pelepasan energi dengan memberi kesempatan untuk bermain.
- c) Bagi orang tua
  - 1) Agar orang tua mampu memilih program acara televisi yang baik untuk anak.
  - 2) Agar orang tua mendampingi dan mengawasi anak dalam menonton acara televisi.
- d) Bagi Murid.
  - 1) Anak-anak dapat mengetahui batasan dalam menonton televisi
  - 2) Memberikan informasi adanya pengaruh adegan kekerasan di televisi.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Fokus masalah penelitian ini adalah pengaruh adegan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif anak di MI Ma'arif

Ngargosari Kebomas Gresik, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian korelasi.

Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya serta berarti atau tidak hubungan itu.<sup>5</sup>

Maka dalam penelitian ini memiliki dua tujuan, diantaranya pertama untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara adegan kekerasan dengan perilaku agresif anak, yang mana hal tersebut dapat di ketahui melalui teknik product moment. Kedua, untuk mengetahui seberapa erat dan berarti hubungan antara adegan kekerasan dengan perilaku agresif anak dan teknik yang di gunakan dalam menjawab hal tersebut adalah dengan menginterpretasikan data yang di peroleh terhadap tabel pedoman dan pengujian hipotesis.

### 1.5.2 Variabel

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Terdapat dua jenis variabel diantaranya adalah independent variabel (bebas) variabel yang mempengaruhi, dan dependent variabel (terikat) variabel yang di pengaruhi. dalam penelitian ini

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA2002). Prihal 239

<sup>6</sup> Ibid., Prihal 94

yang merupakan variabel bebas adalah adegan kekerasan di Televisi dan variabel terikat adalah perilaku agresif terhadap anak.

### 1.5.3 Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

Menurut S. Margono dalam bukunya yang berjudul “metodelogi penelitian pendidikan” mendefinisikan populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>7</sup>

Peneliti menggunakan tehnik tersebut karena peneliti ingin mendapat data yang menggambarkan keseluruhan subjek penelitian, jadi dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh murid MI Ma’arif Ngargosari Kebomas Gresik yang berjumlah 64 murid. Data yang dianalisis peneliti dalam penelitian ini hanya 50 murid. Hal tersebut di karenakan murid yang dapat membaca dan memahami angket yang telah di sebarakan oleh peneliti hanya 50 murid.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Margono .S., *Metodologi penelitian pendidikan*. (Jakarta PT Rineka Cipta. 2003). Prihal 98

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA2002). Prihal 109

Peneliti menggunakan teknik sampel pada penelitian ini karena ada beberapa keuntungan, dari teknik sampel itu sendiri diantara lain:

- a. Karena subjek pada sampel lebih sedikit di banding dengan populasi, maka kerepotannya tentu kurang.
- b. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewati.
- c. Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu, dan tenaga)
- d. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti desktruktif (merusak).bayangkan kalau kita harus meneliti keampuhan senjata yang di hasilkan oleh pabrik, misalnya granat.
- e. Ada bahaya bias dar orang yang mengu8mpulkan data. Karena subjeknya banyak, petugas pengumpulan data menjadi lelah sehingga pencatetannya bisa menjadi tidak teliti.
- f. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi. Misalnya kalau kita ingin mengetahui pendapat pemuda usia 15 tahun tentang PMDK. Oleh karena wilayah indonesia yang begitu luas tidak mungkin



dengan tepat diketahui pendapat mereka pada usia tepat 15 tahun.<sup>9</sup>

Adapun cara pengambilan sampel, peneliti menggunakan sampel random (sampel acak, sampel campur). Sampel random adalah sampel yang teknik pengambilannya peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan wali murid MI Ma'arif Ngargosari Kebomas Gresik. Peneliti memilih sampel random karena peneliti menganggap sebagian subjek penelitian sudah bisa mewakili populasi penelitian, jadi dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dengan jumlah masing-masing 3 orang dari guru dan wali murid.

#### **1.5.4 Metode Pengumpulan Data**

Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data. Adapun jenis-jenis metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA2002). Prihal 111

<sup>10</sup> Ibid.

memperoleh data dari responden adalah metode angket, metode interviu (wawancara) dan dokumentasi.

1. Angket atau kuesioner (questionnaires)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui

2. Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode angket dan instrumennya berupa pilihan ganda (jenis angket tertutup). Jenis angket ini terdiri dari pertanyaan dengan jawaban yang sudah di tetapkan oleh peneliti sehingga dalam

---

<sup>11</sup> Ibid., Prihal 127-135

hal ini murid sebagai responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan peneliti.

Adapun pedoman pemberian skor (scoring) untuk setiap pertanyaan yang terdapat dalam angket sebagai berikut:

Jika alternatif jawaban terdiri dari A, B, dan C maka :

1. Alternatif jawaban A mendapat skor 3
2. Alternatif jawaban B mendapat skor 2
3. Alternatif jawaban C mendapat skor 1

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara atau interviu terpimpin, yakni peneliti menyiapkan sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur atau biasa disebut interviu terstruktur dan kemudian pertanyaan tersebut diajukan kepada responden. Peneliti menggunakan metode ini sebagai pendukung dari metode angket. Dan metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

#### **1.5.5 Metode Analisa Data**

Secara garis besar pada tahap analisa data terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan meliputi pengecekan terhadap kelengkapan instrumen pengumpulan data dan pengecekan macam isian data.

## 2. Tahap tabulasi data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain rekapitulasi jawaban dari tiap responden dan dilakukan pemberian skor terhadap masing-masing instrument angket.

## 3. Tahap pengolahan data

Pada tahap pengolahan data, kegiatan yang dilakukan berupa perhitungan nilai skor yang diperoleh dengan menggunakan metode statistik (rumus statistik) yang telah ditetapkan.

Adapun teknik analisa data yang dipergunakan oleh peneliti dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul sebagai berikut:

### 1. Korelasi Product Moment

Teknik analisis korelasi yang digunakan menggunakan metode teknik analisis korelasi bivariat (teknik analisis dengan dua variabel). Salah satu jenis korelasi bivariat tersebut adalah product moment correlation (korelasi produk momen). Adapun alasan digunakannya rumus tersebut adalah variabel yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri

dari dua jenis variabel, yakni variabel bebas (variabel “adegan kekerasan”) dan variabel terikat (variabel”perilaku agresif). Sedangkan syarat lain yang harus dipenuhi dalam penggunaan rumus tersebut antara lain: data yang diperoleh harus berupa skala interval atau rasio, dan jumlah data yang digunakan  $N \geq 30$ . Kedua syarat tersebut sudah terpenuhi dalam penelitian ini. Rumus Korelasi Produk Momen yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

Keterangan ;

$r_{xy}$  : Angka Indeks Korelasi antara variabel x dan variable y

$\sum x$  : Jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$SD_{yx}$  : Standard Deviation (Deviasi standar) dari variabel x

$SD_y$  : Standard Deviation (Deviasi standar) dari variabel y

N : number of Case (responden dalam penelitian)

Sedangkan untuk melihat interpretasi (penafsiran sederhana) terhadap indeks korelasi antara variabel yang diperoleh, peneliti menggunakan pedoman sebagai mana tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1**  
**Tabel Intrepetasi**

Nilai “ $r_{xy}$ ”	Interpretasi
0.00 – 0.20	Antara variabel x dan y terdapat korelasi <b>sangat rendah (sangat lemah)</b>
0.20 – 0.40	Antara variabel x dan y terdapat korelasi <b>rendah (lemah)</b>
0.40 – 0.70	Antara variabel x dan y terdapat korelasi <b>cukup</b>
0.70 – 0.90	Antara variabel x dan y terdapat korelasi <b>tinggi (kuat)</b>
0.90 – 1.00	Antara variabel x dan y terdapat korelasi <b>sangat tinggi (sangat kuat)</b>

(Sugiyono 2004:193)

Setelah menginterpretasikan data berdasarkan tabel intrepetasi di atas, selanjutnya adalah tahap pengujian hipotesis. Pada pengujian hipotesis data tersebut di konsultasikan pada tabel nilai “r” product moment dengan ketentuan:

- a. Jika nilai r hitung > dari r tabel maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak
- b. Jika nilai r hitung < dari r tabel maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nihil diterima.<sup>12</sup>

## 2. Teknik prosentase

Teknik ini peneliti menggunakan untuk mengetahui status keadaan (data yang di prosentasikan dan disajikan berupa prosentase). Setelah itu peneliti menafsirkan data-data tersebut dengan kalimat atau bersifat kualitas. Data-data yang dianalisis menggunakan teknik prosentase ini adalah data yang mendeskripsikan pengaruh menonton

<sup>12</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*. (Bandung : Alfabeta 2004). Prihal 195

adegan kekerasan di TV dan mendiskripsikan tingkat perilaku agresif terhadap anak di MI Ma'arif Ngargosari Kebomas Gresik. Adapun rumus prosentase yang di pergunakan adalah:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : *frekwensi*

N : Jumlah responden (*number of case*)

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Batasan Masalah
- 1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 1.5. Metodologi Penelitian
- 1.6. Sistematika Penulisan

### BAB II TELAAH PUSTAKA

- 2.1. Landasan Teori Adegan Kekerasan
- 2.2. Landasan Teori Perilaku agresif

### BAB III HASIL PENELITIAN

- 3.1. Gambaran umum Obyek Penelitian
- 3.2. Hasil Penelitian

## BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

4.2. Saran